

**PERAN BUDAYA *TURA JAJI* DALAM MENCEGAH KONFLIK SOSIAL DI DESA
AEWORA, KECAMATAN MAUROLE, KABUPATEN ENDE**

**THE ROLE OF *TURA JAJI* CULTURE PREVENTS SOCIAL CONFLICT IN AEWORA
VILLAGE, MAUROLE DISTRICT, ENDE REGENCY**

Lasarus Jehamat

Program Studi Sosiologi
Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik
Universitas Nusa Cendana Kupang
e-mail: lasarus.jehamat@staf.undana.ac.id

Aprilia Clarisa Mbadhi

Program Studi Sosiologi
Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik
Universitas Nusa Cendana Kupang
e-mail: apriambadhi@yahoo.co.id

Abstract

This study aims to determine the role of Tura Jaji culture in the Aewora Village community and the conflict prevention model using the Tura Jaji culture. Tura Jaji is one of the cultures in the Ende Lio community. In a social context, Tura Jaji consists of an oath containing agreements made and always upheld for those who make the oath. The method used in this research is qualitative descriptive. Theory which is a functional structural theory and symbolic interactionism. The results of the study show that the Tura Jaji culture is still alive and upheld by the community of Aewora Village. Tura Jaji culture has a role in society. The role of Tura Jaji culture is: increasing solidarity, social conflict, maintaining culture and creating social integration. The way that conflict with Tura Jaji culture is found is by upholding the values of Tura Jaji culture, aware of customary oaths, kontrol, mutual respect and fear of the consequences that will arise due to the role of Tura Jaji. Violations of Tura Jaji will produce results in the birth of diseases to good people, animals to plants. To the Community, the results of this study are expected to encourage understanding of the Tura Jaji culture and make Tura Jaji culture a life guide book for the people to live in peace and prosperity without conflict. The Ende District Government is expected to preserve the Tura Jaji culture in order to remain in the wisdom of the Ende Lio community.

Keyword: *tura jaji, culture and sosial conflict.*

Abstrak

Kajian ini bertujuan untuk mengetahui peran budaya *Tura Jaji* pada masyarakat Desa Aewora dan model pencegahan konflik menggunakan budaya *Tura Jaji*. *Tura Jaji* merupakan salah satu budaya yang ada pada masyarakat Ende Lio. Dalam konteks sosial, *Tura Jaji* dipahami sebagai suatu sumpah berisikan perjanjian yang dibuat dan senantiasa harus dijunjung tinggi bagi pihak yang melakukan sumpah. Metode yang digunakan dalam kajian ini adalah deskriptif kualitatif. Teori yang digunakan adalah teori struktural fungsional dan interaksionalisme simbolik. Hasil penelitian menunjukkan bahwa budaya *Tura Jaji* sampai saat ini masih hidup dan dijunjung oleh masyarakat Desa Aewora. Budaya *Tura Jaji* memiliki peran dalam masyarakat. Peran budaya *Tura Jaji* yaitu: meningkatkan solidaritas, mencegah konflik sosial, mempertahankan budaya serta menciptakan integrasi sosial. Ditemukan cara pencegahan konflik dengan budaya *Tura Jaji* yaitu dengan ,menjunjung nilai budaya *Tura Jaji*, sadar akan sumpah adat, mengontrol emosi, saling menghargai serta takut akan konsekuensi atau risiko yang didapat apabila melanggar *Tura Jaji*. Pelanggaran terhadap *Tura Jaji* akan berdampak pada munculnya penyakit sampai menimbulkan kematian baik manusia, hewan hingga tumbuhan. Kepada Masyarakat, hasil kajian ini diharapkan dapat mendorong pemahaman tentang budaya *Tura Jaji* dan menjadikan budaya *Tura Jaji* sebagai pedoman hidup masyarakat untuk hidup damai dan sejahtera tanpa adanya konflik. Pemerintah Kabupaten Ende diharapkan melestarikan budaya *Tura Jaji* agar tetap menjadi kearifan lokal masyarakat Ende Lio yang memberi dampak tidak saja bagi keutuhan sosial tetapi juga bagi kesejahteraan masyarakat.

Kata Kunci: *tura jaji, budaya dan konflik sosial.*

PENDAHULUAN

Kearifan lokal berperan penting dalam menjaga solidaritas sosial, menjaga keamanan, mengelola konflik dan memberi jaminan sosial agar masyarakat dapat hidup sejahterah (Nurdin dan Kasim, 2016). Beragam kearifan lokal yang ada di masyarakat tidak saja menjadi kebiasaan dan adat-istiadat. Kearifan lokal bahkan telah menjadi budaya masyarakat (Rajafi, 2016).

Kebudayaan pada hakikatnya merupakan hasil dari ciptaan manusia. Budaya yang selalu melekat pada diri manusia senantiasa menjadi podoman dalam membentuk kelompok-kelompok agar hidup bermasyarakat. Kelompok masyarakat selalu berupaya memelihara kebudayaan sebagai media interaksi untuk menciptakan integrasi sosial. Dari hidup bermasyarakat ini, manusia menunaikan bakat-bakatnya yaitu membentuk kebudayaan. Dengan kata lain, di mana orang hidup bermasyarakat, pasti akan timbul kebudayaan. Jadi tidak ada masyarakat yang tidak mempunyai kebudayaan, dan sebaliknya tidak ada kebudayaan tanpa masyarakat sebagai wadah pendukungnya (Arwansyah, Bagas, Suwandi, dan Widodo, 2017).

Kabupaten Ende merupakan salah satu wilayah yang ada di Nusa Tenggara Timur. Etnik besar yang ada di Kabupaten Ende adalah etnik Lio dan etnik Ende, dengan berbagai macam suku di dalamnya. Masyarakat Ende-Lio menyimpan beragam kebudayaan atau pun adat istiadat yang menjadi kearifan lokal masyarakat setempat. Salah satu budaya yang ada pada masyarakat Ende-Lio adalah budaya *Tura Jaji*. *Tura Jaji* dipahami sebagai suatu sumpah adat yang berisikan perjanjian yang dibuat oleh masyarakat dan senantiasa harus dijunjung tinggi bagi masyarakat yang membuat sumpah dan perjanjian tersebut (Kamahi, Robot, dan Jehamat, 2016).

Budaya *Tura Jaji* tidak muncul begitu saja melainkan karena suatu alasan. Menurut tuturan tetua adat Lio, pada tahun 1600-an di Flores terjadi perang antarkampung dan antar suku. Perang disebabkan karena perebutan sumber daya alam dan wilayah kekuasaan. Perang ini mengakibatkan kerugian materi dan jiwa manusia. Melihat korban berjatuh, para kepala suku dan kampung yang disebut *Mosalaki* membuat suatu kesepakatan. Kesepakatan inilah yang disebut "*Tura Jaji*" (Kamahi, Robot, dan Jehamat, 2016).

Setiap kampung dan suku di daratan Ende memiliki *Tura Jaji* masing-masing. Hal itu berdasarkan kesepakatan yang dibuat oleh warga kampung maupun suku yang melakukan sumpah dan perjanjian. Seperti kampung lain, *tura jaji* juga dilakukan oleh warga kampung Aewora dengan kampung Mausambi yang terletak di bagian Lio Utara. Kedua kampung yang membuat *Tura Jaji* masih termasuk dalam satu rumpun suku yaitu suku Mausambi atau Watu Kamba. *Tura Jaji* yang dilakukan saat itu mencakup berbagai aspek antara lain perjanjian tentang tanah, tempat tinggal, tanaman, ternak, dan buah-buahan.

Pada saat itu, *Tura Jaji* dilakukan untuk menjaga keharmonisan sosial. Masyarakat menjadikan *Tura Jaji* sebagai salah satu pedoman hidup damai dan sejahterah agar terhindar dari konflik. Konflik yang dimaksudkan adanya perebutan sumber daya alam dan wilayah kekuasaan. *Tura Jaji* dibuat atas dasar kesepakatan yang dilakukan oleh para *Mosalaki* selaku kepala suku.

Tura Jaji dilakukan atas kesepakatan bersama anggota masyarakat kedua kampung dan antara kedua suku. Dalam prosesnya, *tura jaji* dilakukan melalui upacara adat. Karena konsekuensi pelanggaran atas perjanjian adat itu berat, masyarakat senantiasa merasa takut

untuk melanggarnya. *Tura Jaji* hanya berlaku bagi kampung dan suku yang membuat sumpah dan perjanjian tersebut serta tidak berlaku bagi yang tidak membuat sumpah dan perjanjian.

Fakta menunjukkan, globalisasi dengan segala macam perubahan sosial yang terjadi dalamnya tetapi tidak melunturkan budaya *Tura Jaji* pada masyarakat Desa Aewora, Kecamatan Maurole. Masyarakat tetap mentaati dan menjunjung tinggi budaya ini.

Kajian ini bertujuan untuk mengetahui peran budaya *Tura Jaji* dalam masyarakat dan mengetahui upaya pencegahan konflik sosial dalam masyarakat dengan budaya *Tura Jaji*. Metode yang digunakan dalam kajian ini adalah kualitatif. Subyeknya ialah masyarakat Desa Aewora. Kajian ini dilakukan di Desa Aewora, Kecamatan Maurole, Kabupaten Ende. Data-data diperoleh dari beberapa sumber baik melalui data dalam dokumen dan secara lisan melalui wawancara (Moleong, 2014). Sumber-sumber data yang diperoleh tersebut antara lain melalui data primer yang diperoleh dari penelitian ini berupa hasil wawancara mendalam dengan para informan dan melalui hasil pengamatan kehidupan sehari-hari masyarakat Desa Aewora tentang *Tura Jaji*.

PEMBAHASAN

Kebudayaan

Ditinjau dari sudut bahasa Indonesia, kebudayaan berasal dari bahasa Sanskerta “buddhayah”, yaitu bentuk jamak dari buddhi yang berarti budi dan akal. Jadi, budaya ada hubungannya dengan kemampuan manusia dalam mengelola sumber-sumber kehidupan dengan menggunakan budi dan akal ((Rajafi, 2016; Juliardi, 2014: 36). Manusia memiliki banyak kemampuan. Dengan kemampuannya, manusia menciptakan kebudayaan. Jadi, tercipta atau terwujudnya

suatu kebudayaan adalah sebagai hasil interaksi antara manusia dengan segala isi alam raya ini. Kebudayaan akan terus hidup manakala ada manusia sebagai pendukungnya (Nurdin, dan Kasim, 2016).

Menjadi menarik ketika kebudayaan didefinisikan ahli antropologi E.B. Taylor dalam Prasetya (1991:28-29) yang dipahami sebagai keseluruhan yang kompleks, yang di dalamnya terkandung ilmu pengetahuan, kepercayaan, kesenian, moral, hukum, adat istiadat dan kemampuan yang lain, serta kebiasaan yang didapat oleh manusia sebagai anggota masyarakat (Arwansyah, Bagas, Suwandi, dan Widodo, 2017).

Kebudayaan pada hakikatnya tidak pernah terlepas dari kehidupan manusia sebagai masyarakat. Menurut Surataman (2013;34-36), hasil karya masyarakat melahirkan teknologi atau kebudayaan kebendaan yang mempunyai kegunaan utama dalam melindungi masyarakat terhadap lingkungan di dalamnya.

Adat Istiadat

Adat istiadat merupakan istilah yang digunakan di antropologi untuk menunjukkan pola-pola perilaku dan keyakinan yang mapan. Istilah ini mengacu baik pada rutinitas kehidupan sehari-hari maupun aspek-aspek khas yang membedakan satu budaya dari pada lainnya (Abercrombie, Hil, Turner, 2010:130). Adat istiadat merupakan nilai-nilai dan norma-norma budaya, yang diciptakan dan dijalankan dengan tujuan untuk mencapai keteraturan dan ketertiban tingkah laku manusia dalam hidup bermasyarakat (Masringor dan Sugiswati, 2017)..

Adat merupakan hukum, perintah, tata tertib, yang diwariskan nenek moyang, dan yang wajib dipatuhi, serta kelangsungannya

harus dijamin. Adat juga dipandang sebagai hal yang mengatur keharmonisan dan kerukunan dalam masyarakat tradisional (Simarmata, dkk., 2017). Upacara adat mempunyai makna khusus, yaitu: nilai moral yang sama sebagai pengontrol sosial guna menjamin serta melestraikan keharmonisan dan kerukunan suku dan masyarakat. Diakui bahwa pemikiran harmonis terlahir dari nenek moyang, karena merekalah yang menjadi pemacu adat. Adat merupakan wujud pengertian manusia tentang kehidupannya. Dengan demikian ia merupakan acuan bagi masyarakat dalam menjalankan peranannya sebagai pengatur keharmonisan (Simarmata, dkk., 2017; Fernandes, 1990).

Tura Jaji

Tura Jaji merupakan salah satu budaya yang dimiliki oleh masyarakat etnik Lio di Kabupaten Ende. Sampai sekarang, budaya *Tura Jaji* tetap dijunjung tinggi karena dianggap sakral. *Tura Jaji* berasal dari dua kata, yaitu *Tura* dan *Jaji*. *Tura* artinya sumpah, berarti segala sesuatu yang dimiliki oleh kedua suku maupun kampung adalah milik bersama yang sifatnya sementara. Sedangkan *Jaji* artinya perjanjian. Jadi, *Tura Jaji* adalah suatu sumpah yang berisikan perjanjian yang dibuat dan senantiasa harus dijunjung tinggi oleh masyarakat pembuat sumpah perjanjian tersebut (Kamahi, dkk 2016).

Jauh sebelum masuknya penjajah ke Indonesia, budaya *Tura Jaji* telah lama hidup dan berkembang di masyarakat Ende Lio. Eksistensi *Tura Jaji* karena terdapat sesuatu yang mendasar. Dahulu, di Flores terjadi perang antarkampung dan antarsuku. Perang ini mengakibatkan kerugian nyawa dan materi. Karena banyak korban berjatuhan, kepala suku dan kampung

membuat suatu kesepakatan. Kesepakatan inilah yang disebut “*Tura Jaji*” (Arndt dan Smeets, 2002).

Salah satu kampung yang membuat *Tura Jaji* adalah Aewora dan Mausambi. Isi *Tura Jaji* yang dilakukan oleh kampung Aewora dan kampung Mausambi adalah sebagai berikut :

1. Semua yang dimiliki oleh kampung maupun suku yang membuat *Tura Jaji* adalah milik bersama (tidak untuk dijual yang menghasilkan uang dan meraih keuntungan).
2. Setiap masalah harus diselesaikan secara keluarga. Dalam bahasa Lio “*Mae dhoa kota mae langga kasa* (masalah tidak boleh dibawa ke pihak lain).
3. Kalau marah jangan dendam.

Budaya *Tura Jaji* tetap eksis karena masyarakat Lio menganggap bahwa budaya ini adalah warisan dari leluhur. Dalam praktiknya, pelaksanaan *Tura Jaji* harus dilakukan secara adat. Proses ini dilakukan untuk memberikan efek ‘ketakutan’ oleh masyarakat yang melakukan sumpah adat.

Ada banyak jenis *Tura Jaji*. Setiap kampung atau pun suku memiliki kesepakatan berbeda-beda. Yang dapat diidentifikasi ialah berkaitan dengan tanah (lahan garapan), tempat tinggal (rumah), tanaman (ubi-ubian, pisang, kelapa dan lain-lain), ternak (semua jenis unggas, babi, anjing, sapi, kambing dan lain-lain) dan buah-buahan (semua jenis buah-buahan yang ada) (Kamahi, dkk 2016).

Konflik Sosial

Konflik didefinisikan sebagai perseteruan atas nilai atau klaim status, kekuasaan, dan sumber daya yang langka. Tujuan berkonflik tentu bukan hanya untuk mendapatkan apa-apa yang diinginkan

tetapi juga untuk menetralkan, melukai, atau menghilangkan rivalnya (Ulumando, 2017). Konflik bisa terjadi antar individu maupun antar kelompok. Konflik antarkelompok maupun konflik di dalam kelompok adalah ciri abadi dalam kehidupan sosial (Masringor dan Sugiswati, 2017). Konflik tidak selalu diidentikkan dengan variabel negatif yang melemahkan kehidupan kolektif. Konflik sering berperan dalam pemeliharaan dan perkembangan kelompok dan juga memperkuat relasi internal antarorang dan kelompok (Outhwaite, 2008: 142)

Konflik sosial bisa diartikan menjadi dua hal. Pertama adalah perspektif atau sudut pandang tertentu di mana konflik dianggap selalu ada dan mewarnai segenap aspek interaksi manusia dan struktur sosial. Kedua, pertikaian terbuka seperti perang, revolusi, pemogokan dan gerakan perlawanan (Kuper, 1996:155). Konflik merupakan proses sosial yang selalu terjadi di tengah-tengah masyarakat yang dinamis. Konflik terjadi karena adanya perbedaan atau kesalahpahaman antara individu atau kelompok masyarakat yang lain (Siscawati, 2017).

Masyarakat

Kata masyarakat (sosial) maupun society (masyarakat) diambil dalam bahasa latin, yaitu “socius”, yang berarti teman atau kawan. Arti tersebut menekankan pertemanan dan persahabatan yang kuat. Secara sederhana dapat dikatakan, saat ini kata “masyarakat” memiliki dua arti, yaitu: menggambarkan sebuah realitas yang muncul dengan sendirinya (sui generis), atau sebagai sebuah realitas yang terbentuk dari interaksi-interaksi dan komunikasi yang terjalin antarmanusia (Plummer 2011:24).

Pandangan bahwa masyarakat memiliki

kehidupan sendiri dinyatakan oleh seorang pelapor sosiologi kenamaan dari Prancis, Emile Durkheim (1858-1917). Baginya, masyarakat berdiri dengan cara yang khas sebagai sebuah kenyataan kolektif atas individu-individu yang berada di dalamnya (Nurdin dan Kasim, 2016). Berbeda dengan pandangan sosiolog terdahulu yang cukup berpengaruh, George Simmel (1858-1918) melihat masyarakat sebagai hubungan dan interaksi yang sudah tertanam. Ia menyatakan bahwa, “masyarakat hanyalah ... sekumpulan individu yang benar-benar nyata”.

Teori Struktural Fungsional

Menurut Ritzer (2012), pokok kajian teori struktural fungsional adalah pengertian sistem. Itu berarti, yang dibahas di sana ialah himpunan atau kesatuan dari unsur-unsur yang saling berhubungan selama jangka waktu tertentu, atas dasar pola tertentu. Badan manusia dilihat, atau dianggap sebagai suatu sistem yang terdiri dari orang-orang yang saling berhubungan. Setiap organ memiliki satu atau beberapa fungsi tertentu, yang sangat penting bagi kelangsungan hidup organ-organ lain atau bahkan seluruh organisme tubuh. Lembaga-lembaga sosial dalam masyarakat dianggap sama dengan organ-organ tubuh manusia. Lembaga sosial sebagai unsur struktur, dianggap dapat memenuhi kelangsungan hidup dan pemeliharaan masyarakat (Simarmata, dkk., 2017).

Struktur dalam pandangan Parson bersifat fungsional. Hal inilah yang dijelaskan dalam teori AGIL (*adaptation, goal attainment, integration, laten pattern maintenance*). *Adaptasi* berarti keharusan bagi sistem-sistem sosial untuk menghadapi lingkungan dengan baik. *Goal attainment* berarti persyaratan fungsional yang muncul

dari pandangan bahwa tindakan itu diarahkan pada tujuan-tujuannya. *Integration* berarti persyaratan yang berhubungan dengan interelasi antarpara anggota dalam sistem sosial. *Laten pattern maintenance* (pola pemeliharaan) berarti merupakan konsep latensi yang menunjukkan berhentinya interaksi (Wirawan 2012:52-53).

Teori Interaksionisme Simbolik

Menurut Wirawan (2012:109) karakteristik teori interaksionisme simbolik adalah suatu hubungan yang terjadi secara alamiah antara manusia dalam masyarakat dan hubungan masyarakat dengan individu. Teori ini lebih menekankan studinya tentang perilaku manusia pada hubungan interpersonal, bukan pada keseluruhan kelompok atau masyarakat. Proposisi paling mendasar dari interaksi simbolis adalah perilaku dan interaksi manusia itu dapat dibedakan, karena ditampilkan melalui simbol dan maknanya. Mencari makna di balik yang sensual menjadi penting dalam interaksi simbolis (Arizal, 2016).

Menurut Blumer (1962) (dalam Ritzer, 2012 : 52) istilah interaksionisme simbolik menunjuk kepada sifat khas dari interaksi antarmanusia. Kekhasannya adalah bahwa manusia saling menterjemahkan dan saling mendefinisikan tindakannya. Tanggapan seseorang tidak dibuat secara langsung terhadap tindakan orang lain, tetapi didasarkan atas “makna” yang diberikan terhadap tindakan orang lain itu. Interaksi antarindividu, diantarai oleh penggunaan simbol-simbol, interpretasi atau dengan saling berusaha untuk memahami maksud dari tindakan masing-masing. Jadi dalam proses interaksi manusia itu bukan suatu proses di mana adanya stimulus secara otomatis dan langsung menimbulkan tanggapan atau respon. Tetapi antara

stimulus yang diterima dan respon yang terjadi sesudahnya, diantarai oleh proses interpretasi oleh si aktor. Jelas proses interpretasi ini adalah proses berpikir yang merupakan kemampuan yang khas yang dimiliki manusia.

Menurut Blumer (dalam Wirawan, 2012:113-114), pokok pikiran interaksi simbolik ada tiga, yaitu: (1) bahwa manusia bertindak terhadap sesuatu atas dasar makna; (2) makna itu berasal dari interaksi sosial seseorang dengan sesamanya; (3) makna itu diperlakukan atau diubah melalui suatu proses penafsiran, yang digunakan orang dalam menghadapi sesuatu yang dijumpainya. Intinya, Blumer hendak mengatakan bahwa makna yang muncul dari interaksi tersebut tidak begitu saja diterima seseorang, kecuali setelah individu itu menafsirkan terlebih dahulu.

Proses kehidupan masyarakat yang terjadi menurut pandangan teori interaksionisme simbolik bahwa individu atau uni-unit tindakan yang terjadi atas sekumpulan orang tertentu, saling menyesuaikan atau saling mencocokkan tindakan mereka satu dengan yang lainnya melalui proses interpretasi. Dalam hal aktor yang berbentuk kelompok, maka tindakan kelompok itu adalah merupakan tindakan kolektif dari individu yang tergabung dalam kelompok itu. Bagi teori ini individu, interaksi dan interpretasi merupakan tiga terminologi kunci dalam memahami kehidupan sosial.

Peran Budaya Tura Jaji

Berbicara mengenai peran berarti berbicara tentang paduan sifat dan pengharapan yang didefinisikan secara sosial atas berbagai macam posisi sosial. Budaya *Tura Jaji* merupakan sumpah adat yang dibuat sebagai suatu aturan dalam

masyarakat (Kamahi, dkk 2016).

Adat istiadat memiliki nilai, kebajikan, dan norma-norma masyarakat yang menentukan cara bertindak dan berinteraksi satu sama lain. Adat istiadat sebagai norma sosial dalam masyarakat mengatur perilaku manusia dalam kehidupan. Norma menjadi dasar pembentukan harapan kolektif sehingga masyarakat memiliki seperangkat aturan perilaku sebagai kontrol sosial.

Tura jaji sebagai adat istiadat memiliki nilai tersendiri. Nilai tersebut terwujud melalui norma yang menjadi aturan dalam masyarakat. Karena menjadi norma, *Tura Jaji* memiliki peran dalam masyarakat Desa Aewora.

Berdasarkan hasil wawancara dan analisis diketahui bahwa budaya *Tura Jaji* yang menjadi adat istiadat masyarakat desa Aewora dibuat karena memiliki tujuan. Tanpa disadari oleh masyarakat desa Aewora, *Tura Jaji* memiliki perannya tersendiri dalam kehidupan masyarakat, antara lain sebagai berikut :

- a. Pedomaan bertingkah laku dan meningkatkan solidaritas

Masyarakat mentaati sumpah adat karena sanksi yang begitu berat. Yang pernah terjadi ialah pada saat seorang warga melanggar sumpah adat, penyakit fisik yang tidak jelas asal usulnya muncul secara mendadak dan tiba-tiba. Sakit yang diderita warga tersebut tidak dapat disembuhkan dan akhirnya meninggal dunia. Selain manusia, hewan peliharaannya pun mati secara mendadak. Pada saat itu, tetua adat bertanya kepada warga akan perilaku orang yang melanggar sumpah adat tersebut. Istri pelanggar sumpah adat baru menceritakan kejadian pencurian buah kelapa suku lain dan dijual ke

pasar. Berdasarkan cerita tersebut, tetua adat melakukan upacara pemulihan. Sejak saat itu pula, keturunan orang yang melanggar sumpah tersebut sembuh seketika. Pemulihan dilakukan secara adat. Pihak yang melanggar harus mengakui kesalahan (Robert, Sumertha, Yusnaldi, 2018)..

Tura jaji menjadi pedomaan hidup bersama dan menjaga solidaritas sosial. Nilai *Tura Jaji* yang tertanam dalam pemikiran masyarakat memengaruhi tindakan masyarakat. Kedua belah pihak berusaha hidup bersama dalam perbedaan. Faktanya, ketika pihak yang melakukan *Tura Jaji* menjalin hubungan perkawinan, ikatan itu semakin memperkuat solidaritas. Hal ini akan semakin mempererat hubungan sosial kedua belah pihak.

Tura jaji meningkatkan solidaritas sosial masyarakat Aewora secara internal maupun dengan masyarakat lain yang menjadi pasangan dalam sumpah adat. Selain itu, dengan adanya kesadaran masyarakat, keharmonisan hidup terjaga karena saling menghargai satu sama lain.

- b. Mencegah Konflik Sosial

Tura jaji merupakan sumpah adat yang dibuat karena adanya konflik dan balas budi. Perang terjadi karena perebutan wilayah kekuasaan dan sumber daya alam. Kejadian tersebut menyebabkan jatuhnya korban jiwa dan kehilangan materi (Kamahi, dkk 2016).

Dalam kasus Rada Lamba dari Detukeli dengan Mbusu dari Kurupoke. Rada Lamba berperang dan dibantu Mbusu, sehingga dibuatnya *Tura Jaji* karena balas budi. Suatu ketika warga Maumere dan Aewora berkonflik. Pembunuhan dilakukan oleh warga

Aewora terhadap warga Maumere. Akhirnya, kedua suku tersebut melakukan upacara *tura jaji*.

Fakta di atas menunjukkan bahwa pada waktu yang lalu, konflik sering terjadi di masyarakat Ende Lio. Realitas ini menuntut adanya sebuah kesepakatan adat. Dari kesepakatan inilah maka muncullah *Tura Jaji* yaitu sumpah adat. *Tura jaji* dibuat agar tidak terjadi konflik sosial dan terciptanya persatuan dalam masyarakat dan masyarakat senantiasa bisa hidup dalam perdamaian (Kamahi, dkk 2016).

Data menunjukkan bila melanggar *Tura Jaji* masyarakat akan mendapatkan bencana. Bencana karena pelanggaran atas sumpah adat sudah sering terjadi di Ende Lio. Atas dasar itulah, masyarakat sangat takut dan menjunjung tinggi sumpah adat *tura jaji*.

Praktisnya, dalam kehidupan sehari-hari, masyarakat hidup rukun, sikap saling menghargai, menghormati, menolong dan dapat bekerja sama. Semua informan setuju jika *tura jaji* dimaknai sebagai pedoman hidup masyarakat yang bersumpah. *Tura Jaji* menjadi alat perekat dan penangkal masalah. Hal ini mengarah pada pencegahan konflik sosial.

c. Mempertahankan Budaya

Budaya *Tura Jaji* merupakan salah satu adat istiadat yang dimiliki oleh masyarakat Ende Lio. Sampai sekarang masyarakat Desa Aewora masih mentaati dan menjunjung tinggi *Tura Jaji*. Hal ini lebih terlihat pada para orang tua yang lebih mengetahui dan mengerti tentang adat dan menceritakan dengan sangat fasih tentang *tura jaji* kepada anak-anak di desa. Anak-anak pun sering menceritakan *tura jaji* dengan

sesamanya di lingkungan sosial.

Sebagai budaya yang menjadi alat perekat dan penangkal masalah, sampai sekarang, *Tura Jaji* dilestarikan oleh masyarakat Ende Lio. Menurut informan, secara budaya, *Tura Jaji* bisa saja dilupakan tetapi tidak bisa dihilangkan dari kehidupan masyarakat. Hal ini dikarenakan budaya *Tura Jaji* berlaku sampai kapan pun. Itu berarti, perjanjian yang dilakukan tidak ada tenggang waktu. Sumpah adat yang dilakukan tidak akan hilang dan akan tetap berlaku. Sanksi yang akan diterima bagi orang yang melanggar *Tura Jaji* secara otomatis akan terjadi bila salah satu pihak yang bersumpah melanggar sumpah adat *Tura Jaji*. Hal tersebut membuat budaya *Tura Jaji* tetap diingat dan diteruskan dari generasi ke generasi berikutnya.

d. Terjadinya Integrasi Sosial

Integrasi adalah sebuah sistem yang mengalami pembauran hingga menjadi suatu kesatuan yang utuh. Integrasi sosial dimaknai sebagai proses penyesuaian di antara unsur-unsur yang saling berbeda dalam kehidupan masyarakat sehingga menghasilkan pola kehidupan masyarakat yang memiliki keserasian fungsi. Tujuan umum dari integrasi sosial adalah untuk melakukan pengendalian terhadap konflik dan penyimpangan sosial serta untuk menyatukan unsur-unsur sosial yang berbeda dalam masyarakat. Integrasi sosial penting untuk menjaga masyarakat agar siap menghadapi tantangan, baik berupa tantangan fisik atau mental yang terjadi dalam kehidupan sosial.

Masyarakat terdiri dari unsur atau realitas yang banyak. Salah satu unsur yaitu *Tura Jaji*. Budaya *Tura Jaji*

merupakan unsur yang berbeda di dalam masyarakat karena merupakan adat istiadat. Budaya *Tura Jaji* memiliki fungsi dan peran tersendiri. Segala jenis adat istiadat bernaung di bawah lembaga adat. Lembaga adat dipimpin oleh ketua adat yaitu *Mosalaki*, selaku istilah dalam masyarakat Ende Lio.

Terjadinya integrasi salah satunya karena norma-norma tertentu yang berlaku dalam masyarakat secara keseluruhan yang berasal dari nilai. *Tura jaji* mengandung nilai-nilai yang menjadi pedoman hidup bersama yang salah satunya menjadi pedoman dalam bertindak. Nilai *Tura Jaji* yang tertanam dalam pemikiran akan mempengaruhi tindakan masyarakat. Kedua belah pihak berusaha hidup bersama dalam perbedaan. Norma yang berasal dari nilai ini menjadi hal yang mampu mempersatukan masyarakat sehingga integrasi lebih mudah terbentuk.

Budaya *Tura Jaji* mengalami penyesuaian dengan unsur-unsur lainnya sehingga menghasilkan pola kehidupan yang memiliki keserasian fungsi antara satu dengan yang lainnya. Hal itu menyebabkan masyarakat berada pada keteraturan sosial. Keteraturan sosial adalah kondisi yang diinginkan oleh kebanyakan orang, tetapi untuk mencapai keteraturan sosial sangat sulit untuk dicapai.

Masyarakat Desa Aewora belum berada dalam keteraturan sosial karena masih ada masalah yang terjadi didalam masyarakat. Sebagai contoh, pertikaian yang terjadi antara kakak beradik yang telah berlangsung sekitar 5 tahun lebih, pertikaian antara anak muda yang mabuk, pertikaian karena cemburu, gosib serta berbagai masalah lainnya. Masalah yang terjadi menandakan bahwa masyarakat

masih hidup dalam lingkungan yang kurang kondusif dan hubungan sosial antarmasyarakat masih mengalami kendala. Meski demikian masyarakat Desa Aewora selalu berusaha untuk hidup damai dan harmonis. Hal itu dilihat dari kemauan untuk berdamai dalam tindakan nyata setiap hari.

Upaya Pencegahan Konflik Dengan Menggunakan Budaya *Tura Jaji*

Konflik sosial berarti sebagai perseteruan atas nilai atau klaim status, kekuasaan, dan sumber daya yang langka. Tujuan berkonflik ternyata bukan hanya mendapatkan apa-apa yang diinginkan tetapi untuk menetralkan, melukai, atau menghilangkan lawannya.

Konflik selalu mewarnai kehidupan manusia. Memiliki hubungan kekeluargaan yang erat tidak menjamin untuk terjadinya konflik. Setiap individu memiliki masalah hidup masing-masing. Konflik yang terjadi berdasarkan hasil kajian di atas termasuk dalam model konflik destruktif yang muncul karena adanya perasaan tidak senang, rasa benci dan dendam individu atau kelompok terhadap pihak lain. Meski demikian masyarakat masih hidup di lingkungan yang memiliki norma sehingga penyelesaian konflik bukan menjadi kendala utama.

Salah satu upaya mencegah dan menyelesaikan konflik seperti pada masyarakat Ende Lio adalah dengan menggunakan kearifan lokal atau adat istiadat. Hal itu berada dalam ranah lembaga adat yang dipimpin oleh *Mosalaki*. Setiap masalah yang diselesaikan oleh lembaga adat semua akan berujung pada perdamaian.

Selain penyelesaian masalah yang dilakukan oleh *Mosalaki* dan *atalaki-riabewa*, masih ada adat istiadat yang dianggap mampu mencegah konflik yaitu

Tura Jaji. Salah satu yang melatarbelakangi *Tura Jaji* adalah konflik. Pada saat itu para pemimpin dari kedua pihak yang berkonflik berusaha mencegah terjadinya konflik. Hal itu dilakukan karena adanya korban jiwa dan kerugian material yang terjadi pada masyarakat. Peristiwa ini mendorong tetua adat melakukan upaya perdamaian dalam bentuk sumpah adat. Jika *Tura Jaji* dilanggar, sanksinya berat, baik bagi individu yang melakukan maupun bagi keluarga dan turunannya. Risiko yang diterima menjadi teguran untuk semua orang yang terikat dalam *Tura Jaji*.

Hasil kajian menunjukkan bahwa saat ini sering terjadi konflik remaja di dua suku tersebut. Konflik terjadi karena perilaku mabuk-mabukan. Konflik seperti itu diatasi dengan menceritakan kembali tradisi sumpah adat kepada semua yang hadir pada saat penyelesaian konflik. Hal ini dilakukan agar mereka yang berkonflik segera menyadari bahwa masih ada perjanjian adat yang belum dicabut sampai hari ini.

Tura Jaji mengontrol tindakan atau perilaku masyarakat Desa Aewora. Secara tidak langsung memaksa masyarakat untuk hidup bersama, saling berbagi dan tidak berkonflik. *Tura Jaji* mencegah konflik dengan suku yang melakukan sumpah adat.

Implikasi Sosiologis

Keanekaragaman suku pada masyarakat Desa Aewora merupakan hal yang wajar mengingat bangsa Indonesia sangat majemuk. Dalam kemajemukan itulah muncul dan berkembang suatu karakteristik, nilai dan norma yang diyakini dan dianut oleh masyarakat. Hal inilah yang menyebabkan setiap suku memiliki kebudayaannya masing-masing. Nilai dan norma yang terkandung dalam

suatu kebudayaan merupakan konsensus bersama. Hal tersebut ada untuk mengatur dan membatasi perilaku individu.

Setiap suku bangsa memiliki kebudayaannya masing-masing. Walaupun demikian ada beberapa suku yang terikat dalam kebudayaan yang sama yaitu *Tura Jaji*. Keterkaitan tersebut berlaku bagi suku yang melakukan sumpah adat, seperti antara suku Lio dengan suku Sikka (Maumere) dan suku Kua (Palue) yang berada di wilayah Desa Aewora. Selain itu suku Lio yang ada di Desa Aewora melakukan sumpah adat dengan suku Lio yang berada di wilayah Desa lain.

Budaya *Tura Jaji* menjadi konsensus bersama. Pemaknaannya merupakan sumpah adat yang mengikat berbagai unsur sosial. Budaya ini memiliki kekuatan dalam mengikat sistem tindakan masyarakat yang bersumpah. Pelanggaran terhadap *tura jaji* berdampak pada munculnya sanksi alam atas pihak yang melanggar sumpah adat. Hasil kajian menunjukkan telah terjadi banyak bukti bahwa mereka yang melanggar sumpah dalam waktu yang tidak terlalu lama jatuh sakit sampai pada kematian.

Setiap manusia pasti ingin hidup dalam kedamaian. Meski demikian, sifat dasar manusia yang tidak pernah puas memicu terjadinya pertikaian atau konflik. Budaya *Tura Jaji* menjadi salah satu alternatif perekat atau mekanisme resolusi konflik berbasis lokal. Faktanya, eksistensi tradisi ini dapat meminimalisasi konflik di masyarakat. Fakta menunjukkan sampai saat ini belum pernah terjadi konflik sosial yang besar pada masyarakat Aewora. Fakta lainnya, nilai-nilai *Tura Jaji* sering disosialisasikan orang tua kepada anak-anak dan remaja di setiap kegiatan adat dan budaya lainnya.

Menurut perspektif struktural fungsional (Adang, 2013:392) sistem diibaratkan seperti tubuh manusia yang memiliki bagian-bagian yang saling berhubungan. Di dalam setiap komunitas pasti mempunyai struktur yang disertai dengan fungsi yang melekat pada setiap subsistem tersebut. Di sini, konsep AGIL Parsons berlaku efektif. Di masyarakat Ende Lio, *tura jaji* memiliki peran sebagai alat adaptasi, mencapai tujuan bersama masyarakat, membangun integrasi dan menjaga keutuhan sosial.

Budaya *Tura Jaji* merupakan salah satu tradisi yang ada pada masyarakat Desa Aewora-Ende Lio. Segala sesuatu yang berkaitan dengan budaya *Tura Jaji* diatur oleh lembaga adat khususnya ketua adat yang disebut *Mosalaki* sebagai pemimpin tertinggi. *Tura Jaji* dengan keunikannya tetap eksis walaupun perubahan zaman semakin kompleks dengan berbagai kemajuan teknologinya. Masyarakat tetap menjunjung tinggi budaya ini karena dianggap memiliki fungsi dan peran yang sangat penting.

Masyarakat Desa Aewora telah bersumpah dan membangun komitmen kepada budaya yang telah dibuat dan disepakati. Ini bertujuan agar nilai dan norma yang dipercayai dalam beragam tradisi, termasuk *tura jaji*, benar-benar dipraktikkan dalam hidup bersama secara sosial. Budaya *tura jaji* menjadi salah satu tradisi yang sarat nilai dan norma dan menjadi pedoman dalam kehidupan masyarakat Desa Aewora. *Tura Jaji* menjadi suatu kesatuan dengan nilai dan norma lain di masyarakat dalam mengatur kehidupan masyarakat.

Realitas di atas menunjukkan bahwa *tura jaji* memiliki fungsi adaptasi yang tinggi sebagaimana Parsons dalam perspektif AGIL (Wirawan, 2012:52-53). *Tura Jaji*

adalah tradisi yang ada sejak dahulu dalam masyarakat Aewora. Penyesuaian yang dimaksud ialah bahwa *tura jaji* beradaptasi dengan semua perilaku sosial masyarakat termasuk masyarakat Aewora yang sudah masuk dalam kategori modern. Modernitas tidak menyurutkan niat masyarakat mempraktikkan nilai dan norma yang terkandung dalam budaya *tura jaji*.

Berkaitan dengan sistem pemaknaan, masyarakat memaknai budaya *tura jaji* sesuai konteks sosial masa kini (Wirawan, 2012). Merujuk pandangan teori interaksionisme simbolik, nilai *Tura Jaji* perlu dimaknai dan selanjutnya dipraktikkan di masyarakat. Praktik nilai *tura jaji* dapat dilakukan jika masyarakat telah memahami makna di balik keberadaan budaya ini. Pemaknaan dapat terjadi karena *tura jaji* hidup dan dihidupkan dalam interaksi sosial yang terus menerus di tengah masyarakat sampai saat ini.

Keunikan dan dinamika simbol dalam proses interaksi simbolik menuntun manusia harus lebih kritis, peka, aktif, dan kreatif dalam menginterpretasikan simbol yang muncul dalam interaksi sosial. Akibat dari interaksi yang dimaknai oleh masyarakat memicu masyarakat mempraktikkan budaya *Tura Jaji*. Makna kontrol sosial, persatuan, interitas dalam budaya *tura jaji* dipraktikkan oleh masyarakat Aewora untuk meminimalisasi berbagai macam peluang terjadinya konflik.

Makna yang terkandung dalam budaya *Tura Jaji* secara tidak langsung menjadi pedoman agar masyarakat selalu berada dalam keteraturan sosial. Melalui budaya *Tura Jaji*, masyarakat Desa Aewora membangun keharmonisan hubungan dengan suku lain di luar etnisnya. Hal ini dapat meningkatkan solidaritas sosial antarmasyarakat. Rasa persaudaraan yang

diikat oleh budaya *tura jaji* menimbulkan rasa memiliki satu sama lain. Sikap ini terus dipertahankan oleh masyarakat sampai saat ini.

Interaksi sosial dan komunikasi yang dikonstruksikan dalam memperkenalkan budaya kepada masyarakat luas merupakan cara yang utuh untuk mempertahankan identitas budaya dan memberikan simbol-simbol akan pentingnya suatu budaya bagi kelangsungan hidup dalam kelompok sosial agar tetap bersatu. Makna yang tersimbolkan dalam tradisi tersebut menyiratkan rasa kepedulian masyarakat terhadap identitas budaya yang dimiliki sehingga patut dipertahankan secara turun temurun sebagai bentuk jati diri masyarakat karena melekat dalam kehidupan.

PENUTUP

Berdasarkan uraian yang telah dibahas pada bagian terdahulu, berikut akan disampaikan beberapa kesimpulan.

1. Budaya *Tura Jaji* memiliki peran penting dalam masyarakat Aewora, yaitu : meningkatkan solidaritas, mencegah konflik sosial, mempertahankan kebudayaan dan berujung pada terjadinya integrasi sosial.
2. *Tura Jaji* dibuat untuk mencegah konflik sosial. Nilai-nilai *tura jaji* efektif mencegah konflik sosial. Sebab, masyarakat menjunjung tinggi adat dan budaya, sadar akan sumpah adat, mengontrol emosi, saling menghargai serta takut akan sanksi adat.
3. Budaya *tura jaji* memiliki fungsi antisipatif. Hal ini dibuktikan dengan diskusi tentang budaya dan nilai *tura jaji* pada setiap kegiatan atau ritual adat. Dengan begitu, masyarakat terus diingatkan akan sanksi sosial jika melanggar nilai dan norma masyarakat.
4. Keamanan sosial yang berbasis kearifan lokal dapat berperan meningkatkan

keutuhan sosial masyarakat. Dengan begitu, masyarakat dapat merencanakan kehidupannya secara utuh dan konsisten.

Beberapa rekomendasi berikut merupakan saran untuk beberapa pihak.

1. Masyarakat

Masyarakat terus didorong untuk memahami dan mempraktikkan budaya *Tura Jaji*. Masyarakat sejatinya menjadikan budaya *Tura Jaji* sebagai pedoman hidup demi kedamaian dan kesejahteraan bersama tanpa adanya konflik. Di sisi yang lain, masyarakat diharapkan agar senantiasa memberikan informasi mengenai budaya *tura jaji* kepada generasi muda agar nilai *tura jaji* dapat diketahui oleh semua orang muda di Ende Lio.

2. Pemerintah Kabupaten Ende

Melalui kajian ini, pemerintah diharapkan bekerja sama dengan masyarakat adat untuk melestarikan budaya *Tura Jaji*. Inilah kearifan lokal masyarakat Ende Lio yang masih bertahan sampai saat ini. Muatan lokal perlu diberikan materi tentang *tura jaji* karena urgensi fungsinya dalam masyarakat termasuk masyarakat modern saat ini. Selain sebagai salah satu cara untuk melestarikan budaya kepada generasi muda sekarang ini, praktik nilai budaya *tura jaji* di level formal berfungsi sebagai piranti memperkuat ketahanan dan mempertebal integritas anak bangsa.

3. Pengambil kebijakan lainnya

Dalam konteks kesejahteraan sosial, *Tura jaji* dapat dipakai sebagai salah satu mekanisme mencapai kesejahteraan masyarakat. Penggunaan *tura jaji* baik dalam menyelesaikan konflik maupun masalah lain di masyarakat selalu berujung pada terciptanya kondisi keamanan sosial. Dengan demikian, kesejahteraan sosial bisa didapat dan dicapai dengan mekanisme adat *tura jaji*.

DAFTAR PUSTAKA

- Abercrombie Nicholas, Hill Stephen, Turner S. Bryan. (2010). *Kamus sosiologi*. Pustaka Belajar : Yogyakarta.
- Anwar Yesmil, Adang. (2013). *Sosiologi, Untuk Universitas*. Refika Aditama : Bandung.
- Arizal, Triadiyatma. (2016). Model Penyelesaian Konflik Berbasis Kearifan Lokal Sebagai Modal Sosial di Kecamatan Lekok Kabupaten Pasuruan. Skripsi. Airlangga Surabaya. Fakultas Psikologi Universitas.
- Arndt, Paul dan Yosef Smeets. (2002). *Du'a Ngga'e, Wujud Tertinggi dan Upacara Keagamaan di Lio (Flores Tengah)*. Puslit Candraditya : Maumere.
- Arwansyah, Yanuar Bagas, Sarwiji Suwandi, Sahid Teguh Widodo. (2017). Revitalisasi Peran Budaya Lokal Dalam Materi Pembelajaran Bahasa Indonesia Bagi Penutur Asing (BIPA). *Proceedings Education And Language International Conference*. [Vol 1, No 1 \(2017\)](#).
- Fernandes, Stephanus. (1990). *Kebijakan Manusia Nusa Tenggara Timur Dulu Dan Kini*. Ledalero- Maumere : Sekolah Tinggi Filsafat Katolik.
- Kadir, M. Ya'kub Aiyub. (2017). Penyelesaian Konflik Berbasis Desa di Indonesia (Studi Kasus di Desa Yosorejo Jawa Tengah). *Padjadjaran Jurnal Ilmu Hukum*, Volume 4 Nomor 1 Tahun 2017 [ISSN 2460-1543] [e-ISSN 2442-9325].
- Kamahi, Robot, Jehamat. (2016). *Bayangan Bahaya Dari Selatan (Pemetaan Potensi Konflik Antaragama di Kabupaten Ende, Flores NTT)*. Penelitian Hibah Bersaing: Universitas Nusa Cendana.
- Kuper dan Jessica. (1996). *Ensiklopedi Ilmu-Ilmu Sosial*. RajaGrafindo Persada: Jakarta.
- Masringor, Julia dan Besse Sugiswati. (2017). Pela Gandong Sebagai Sarana Penyelesaian Konflik. *Jurnal PERSPEKTIF*. Volume 22 No. 1, Tahun 2017, Edisi Januari.
- Moleong, J Lexy. (2014). *Metode Penelitian Kualitatif : Edisi Revisi*. Remaja Rosdakarya : Bandung.
- Nurdin, Abidin dan Fajri M. Kasim. (2016). Resolusi Konflik Berbasis Adat Di Aceh: Studi Tentang Azas Dan Dampaknya Dalam Membangun Perdamaian Di Lhokseumawe. *Conference Proceedings – ARICIS I*. Nomor 1 (2016).
- Outhwaite, Wiliam. (2008). *Edisi Kedua : Ensiklopedi Pemikiran Sosial Modern*. Kencana : Jakarta.
- Plummer, Ken. (2011). *Sosiologi The Basics*. RajaGrafindoPersada : Jakarta
- Rajafi, Ahmad. (2016). Resolusi Konflik Keluarga Berbasis Local Wisdom (Reaktualisasi Filosofi Masyarakat Sulawesi Utara Torang Samua Basudara). *YUDISIA : Jurnal Pemikiran Hukum dan Hukum Islam*. ISSN: 19-7262 / e-ISSN: 2477-5339. *Yudisia*, Vol. 7, No. 1, Juni 2016.
- Ritzer, George. (2012). *Sosiologi Ilmu Pengetahuan Berparadigma Ganda*. PT. RajaGrafindo Persada: Jakarta.
- Robert, Sumertha, Yusnaldi. (2018). Resolusi Konflik Asimetris Di Kawasan Pertambangan Torong Besi, Kabupaten

- Manggarai, Provinsi Nusa Tenggara Timur. *Jurnal Prodi Damai dan Resolusi Konflik* | April 2018 | Volume 4 Nomor 1. Fakultas Keamanan Nasional
- Scott, John. 2011. *Sosiologi The Key Concepts*. RajaGrafindo Persada : Jakarta
- Simarmata, Henry Thomas, dkk. (2017). *Indonesia Zamrud Toleransi*. Pusat Studi Islam dan Kenegaraan Indonesia (PSIK-Indonesia). Jakarta.
- Siscawati, Mia. (2017). *Laporan Final Pembelajaran Dari Mediasi Konflik Sumber Daya Alam di Indonesia dan Negara Lain*. Conflict Resolution Unit Indonesia Business Council for Sustainable Development. UKaid.
- Sunaryo, Hari, Nurul Zuriyah & Tuti Kusniarti. (2017). Model Adaptasi Nilai Kearifan Lokal dalam Pembelajaran Sastra Berkarakter. *SOSIOHUMANIKA: Jurnal Pendidikan Sains Sosial dan Kemanusiaan*, 10(1) Mei 2017.
- Suratman. (2013). *Ilmu Sosial & Budaya Dasar*. Penerbit Intimedia : Malang.
- Ulumando, Abdul Rajab. (2017). *Resolusi Konflik Berbasis Kearifan Lokal Studi Terhadap Konflik Perebutan Lahan Naktuka Antara Indonesia Dan Timor Leste*. Tesis. Sekolah Pascasarjana, Universitas Gadjah Mada, Yogyakarta. Program Studi Ketahanan Nasional Minat Studi Magister Perdamaian dan Resolusi Konflik.
- Widiyowati, Estu, Rachmat Kriyantono, Bambang Dwi Prasetyo. (2018). Model Manajemen Konflik Berbasis Kearifan Lokal: Konflik Perguruan Pencak Silat Di Madiun – Jawa Timur. *Jurnal Komunikator*. Vol. 10 N0. 1 Mei 2018.
- P-ISSN : 1979-6765, E-ISSN: 2549-9246.
- Wirawan, B.I. (2012). *Teori-Teori Sosial Dalam Tiga Paradigma : Fakta Sosial, Definisi Sosial, & Perilaku Sosial*. Kencana : Jakarta.